

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara di dunia dengan populasi anak jalanan yang relatif besar. Menurut data Kementerian Sosial Republik Indonesia, jumlah anak jalanan di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 9.113 dan telah menyebar ke beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Medan, Surabaya, Semarang, Bandung dan Yogyakarta.<sup>1</sup> Anak jalanan tidak hanya tersebar di kota-kota besar, tetapi juga di beberapa kota, seperti Serang dan Cilegon di Provinsi Banten yang tidak cukup besar namun memiliki banyak data anak jalanan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk memberantas anak jalanan yang tersebar di seluruh Indonesia melalui penangkapan, penahanan. Dalam beberapa kasus penangkapan anak jalanan menggunakan cara yang ekstrim dengan cara penyiksaan. Namun, jalur yang berbeda ini tidak dapat mengurangi jumlah anak jalanan yang signifikan. Di sisi lain, jika pemerintah cenderung memandang fenomena anak jalanan sebagai perilaku menyimpang yang dapat mengarah pada kejahatan, maka mereka justru dipersepsikan oleh media dan lembaga swadaya masyarakat sebagai kelompok rentan dan kekerasan pasif oleh masyarakat. Kurangnya kesejahteraan sosial dan solidaritas yang dirasakan sebagai korban rawan sosial.<sup>2</sup>

Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan anak jalanan adalah anak yang melakukan kegiatan sehari-hari di jalan yang sebagian besar waktunya digunakan anak-anak untuk berkeliranan di jalan demi mencari nafkah dan semacamnya. Anak jalanan dikategorikan mulai dari

---

<sup>1</sup> <https://puspensos.kemensos.go.id/perlindungan-anak-jalanan-di-era-pandemi> diakses pada 15 Februari 2022, 09.35

<sup>2</sup> Arif Rohman, (2009). *Fenomena Anak Punk: Sisi Lain Mengenal Ruetnya Anak Jalanan Yang Ada di Indonesia*. Warta Demografi. hlm. 52

usia 5 sampai dengan 18 tahun, yang terlibat dalam aktivitas di jalanan. Dengan penampilan kusam dan pakaiannya kurang terawat.<sup>3</sup> Disisi lain, beberapa orang menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan di tempat umum dengan usia mulai dari 6 hingga 21 tahun. Adapun pekerjaan mereka seperti menjadi pengamen, tukang ojek payung, tukang bersih-bersih mobil, dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan anak-anak tersebut dapat membahayakan diri sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Banyak definisi anak jalanan yang digunakan oleh para akademisi dan pemerhati anak untuk menjelaskan karakteristik anak jalanan seperti yang telah disebutkan di atas. Namun ironisnya, konsep-konsep tersebut tidak hanya mengaburkan pandangan anak jalanan, tetapi juga pemahaman anak jalanan itu sendiri. Di sini anak jalanan dikategorikan menjadi tiga kategori. Pertama, *Children on The Street*, yaitu anak yang beraktivitas di jalanan namun masih memiliki kontak secara rutin dengan keluarga mereka. Kedua, *Children off The Street*, yaitu di mana anak hidup, bekerja dan tidur di jalanan. Ketiga, *Children on and off The Street*, merujuk pada anak yang memiliki kontak rutin dengan keluarga namun seringkali hidup, bekerja dan tidur di jalanan.<sup>4</sup>

Masalah anak jalanan seringkali menjadi pusat perhatian masyarakat dan semua pihak untuk bisa dapat diselesaikan. Karena pada dasarnya masalah anak jalanan ini bukanlah hanya tanggungjawab pimpinan negara saja akan tetapi sudah menjadi tanggungjawab bersama kita selaku warga negara. Penyebab dari banyaknya anak-anak jalanan tersebut bermacam-macam dan begitupun juga dengan upaya menanggulangnya. Permasalahan banyaknya anak jalanan tersebut selalu mengarah terhadap permasalahan

---

<sup>3</sup> Melisa Amalia Amin, Hetty Krisnani, and Maulana Irfan, "Pelayanan Sosial Bagi Anak Jalanan Ditinjau Dari Perspektif Pekerjaan Sosial," *Share : Social Work Journal* 4, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13079>.

<sup>4</sup> Sakman, "Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Dan Pengamen Di Kota Makassar)," *Supremasi XI*, no. 3 (2016): 1–21, <http://ojs.unm.ac.id/index.php/supremasi/article/download/2816/1516>.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) seperti halnya kemiskinan, pengangguran, permasalahan keluarga dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Saat ini, reaksi terhadap anak jalanan mulai direspon dengan tepat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya rumah singgah, panti asuhan dan sanggar yang membantu anak jalanan untuk berkembang dengan sekolah dan kemampuan mereka. Otoritas publik memiliki kewajiban yang luar biasa mengenai perhatian dan perkembangan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hal ini tertuang dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa “orang miskin dan anak-anak terlantar benar-benar menjadi perhatian negara. Pemuda (*Convention on the Right of the Child*) yang dianut oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1989 dan telah disahkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden nomor 65 tahun 2020 telah menetapkan kerangka utama untuk pemenuhan hak anak terlantar.<sup>6</sup>

Salah satu cara untuk mengatasi masalah anak jalanan adalah dengan pemberdayaan. Pemberdayaan adalah ide penting dalam bantuan pemerintah yang bersahabat. Pemberdayaan akan diselesaikan bersama oleh Kepala Negara dan daerah setempat. Kerjasama daerah adalah suatu bentuk kontribusi daerah yang disengaja dalam perubahan yang dikendalikan oleh daerah untuk menggarap bantuan pemerintah yang bersahabat dan menumbuhkan kegairahan dan kesiapan daerah untuk menjadi pekerja sosial. Pemberdayaan berarti untuk mendorong individu dalam mengembangkan ataupun memanfaatkan potensi yang ada didalam diri ataupun disekitar mereka, dalam rangka untuk memberdayakan untuk kehidupan mereka dimasa depan dan menjadikan kelompok yang berdaya. Penguatan adalah cara paling umum untuk memberdayakan dan melibatkan pertemuan lokal. Penguatan menjadi penting mengingat sejuta potensi daerah yang tidak dimanfaatkan benar-benar dikembangkan oleh daerah itu

---

<sup>5</sup> M Syafar, “Implementasi Program Kebijakan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Indonesia,” *Rapat Kerja Forum Komunikasi Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (FORKOMMASI) Wilayah II (Banten, DK.I Jakarta Dan Jawa Barat)*, 2018, 1–17, <http://repository.uinbanten.ac.id/6026/>.

<sup>6</sup> Pipin Armita, “Improving Street Children Welfare with Self Esteem Theory,” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 15, no. 4 (2018): 377–86, <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/view/1374>.

sendiri. Penguatan dapat membuat kemampuan menjadi percaya diri sadar secara lokal. Terlebih lagi, upaya penguatan dapat bekerja pada sifat kemampuan dalam upaya peningkatan daerah pada diri masyarakat. Selain daripada itu, konsep dari upaya pemberdayaan berarti mampu meningkatkan kualitas baik dari segi kemampuan ataupun pembangunan masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam pemberdayaan, banyak organisasi sosial yang terlibat, termasuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang melakukan proses pemberdayaan secara lokal. LKSA adalah sebuah lembaga yang menyoroti bantuan sosial pemerintah untuk anak-anak seperti anak jalanan. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan salah satu yayasan sosial yang memiliki kapasitas untuk benar-benar fokus pada anak-anak yang membutuhkan pengasuhan di luar pertimbangan unit keluarga. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak lebih banyak disebut oleh orang pada umumnya sebagai rumah singgah atau sebuah lembaga. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan salah satu pilihan terakhir dalam melakukan kapasitasnya sebagai wadah pertimbangan bagi anak jalanan, bukan hanya sebagai organisasi edukatif. Sebagian besar anak-anak yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sebenarnya memiliki orang tua, adapun alasan masuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah karena faktor ekonomi sehingga mereka tidak dapat melanjutkan sekolah.

Untuk itu, Rumah Singgah Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) Aulia Qurrota Aini Kramatwatu terletak di tengah masyarakat kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang kini mampu memberikan kegiatan pembelajaran kepada anak jalanan dan masyarakat kurang mampu. Selain pembelajaran akademik, Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Aulia Qurrota Aini memberikan pembelajaran tentang kreativitas anak yang bertujuan untuk anak jalanan dapat membantu mengurangi kebiasaan buruk dan membuat mereka lebih produktif dalam bentuk peningkatan diri.

---

<sup>7</sup> Agus Purbathin Hadi, "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan," *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya*, no. 1987 (2015): 1–14.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Aulia Qurrota Aini telah dirintis pada tanggal 28 Desember 2007, yang pada saat itu memiliki tujuan untuk memanfaatkan lahan kosongnya untuk kegiatan belajar mengajar yang beralokasikan di kompleks Bukit Pelamunan Permai Blok D2 Nomor 15, Rukun Tangga 011. Rukun Warga 003. Hingga hingga akhirnya pada tanggal 24 Mei 2011 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Aulia Qurrota Aini mendapatkan pengesahan yayasan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang bertujuan untuk anak-anak jalanan dapat melakukan kegiatan belajar secara sah dimata hukum yang berada di Republik Indonesia. Disamping itu, pengesahan tersebut dilakukan karena pada dasarnya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Aulia Qurrota Aini memiliki tujuan untuk dapat memberdayakan anak-anak jalanan yang memiliki kriteria tertentu berawal dari anak-anak hingga dewasa untuk dapat melakukan kegiatan belajar secara formal maupun informal. Selain memberikan pembelajaran di bidang akademik, (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Aulia Qurrota Aini memberikan pelatihan keterampilan terhadap anak-anak jalanan seperti halnya, membuat seserahan parsel hajatan, menjahit, membuat kerajinan dari limbah bekas, belajar ngelas, dan lain sebagainya yang bertujuan dengan adanya pelatihan tersebut dapat menggali kemampuan mereka sehingga mereka dapat berdaya dengan sendirinya ketika telah selesai mengenyam pendidikan di (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Aulia Qurrota Aini<sup>8</sup>

Berdasarkan banyaknya pernyataan yang telah dijelaskan diatas, untuk itu penulis tertarik untuk dapat menulis skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan dan Keterampilan (Studi Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Aulia Qurrota Aini di Desa Kramatwatu, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang)”**.

---

<sup>8</sup> Kuratu Akyun, Pendiri dan Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kramatwatu, wawancara dengan penulis di ruang kreatifitas Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak tanggal 29 April 2021.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Menurut latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi anak-anak jalanan Desa Kramatwatu, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang?
2. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan Oleh Yayasan Aulia Qurrota Aini Terhadap Anak Jalanan?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pemberdayaan anak jalanan melalui program pendidikan dan keterampilan di Yayasan Aulia Qurrota Aini Desa Kramatwatu, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dengan melihat dari permasalahan yang diatas, dapat disimpulkan tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi anak-anak jalanan Desa Kramatwatu, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Aulia Qurrota Aini Terhadap Anak Jalanan.
3. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pemberdayaan anak jalanan melalui program pendidikan dan keterampilan di Yayasan Aulia Qurrota Aini Desa Kramatwatu, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini, meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan informasi penulis tentang Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah singgah yayasan qurrota aini dalam memberdayakan

anak jalanan yang ada di Desa Kramatwatu Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian yang dilakukan penulis ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat kepada penulis sekaligus peneliti dalam memberikan pengalaman berpikir secara ilmiah melalui penyusunan dan penulisan laporan penelitian, sehingga menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasannya dalam pengembangan ummat Islam.

### b. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini penulis sendiri, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, diharapkan mampu bermanfaat bagi pembaca, serta mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan masukan bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini Desa Kramatwatu, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang Banten selaku fasilitator dalam memberdayakan anak-anak jalanan bagi kehidupan mereka.

### c. Bagi Akademisi

Penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan atau referensi bagi setiap akademisi dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan pihak lain untuk mengembangkan karya ilmiah.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai bahan kajian yang ditulis dalam hal ini, adapun yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian dan tinjauan itu antara lain,

penelitian tentang upaya yang digunakan dalam memberdayakan anak jalanan, yaitu:

*Pertama*, artikel jurnal yang ditulis oleh Fikriryandi Putra, Desy Hasanah St. A, & Eva Nuriyah H yang berjudul “Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah” di *Jurnal Share Social Work Jurnal*, 2016.<sup>9</sup> Kesimpulan yang diambil dari artikel tersebut adalah bahwa anak jalanan adalah kumpulan anak-anak yang diremehkan, rentan, tidak berdaya, dan eksploitasi yang sebagian besar digunakan untuk menghasilkan uang atau berkeliaran di jalan atau tempat umum lainnya. Meski demikian, keberadaan anak jalanan pada umumnya terbagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu *Children of the street*, *children on the street* dan *children at high risk*.

Kejadian anak jalanan tidak hanya disebabkan oleh faktor finansial, tetapi faktor keluarga dan lingkungan juga sangat mempengaruhi munculnya anak jalanan. Sejalan dengan itu, unsur-unsur yang berbeda akan mempengaruhi kehadiran anak jalanan. Kementerian Sosial RI bekerjasama dengan UNDP (*United Nation United Development Program*) dalam upaya membangun Rumah Singgah. Dalam pendekatan ini penanganan tidak dilakukan sendiri. Namun, itu diselesaikan secara terpadu dari tiga pendekatan yang ada. Dengan tujuan agar pendekatan Rumah Singgah juga memasukkan pendekatan *streetbased*, khususnya dengan melakukan usaha dan bimbingan. Pendekatan *centrebased* dimana Rumah Singgah adalah kunjungan anak-anak, selain itu Rumah Singgah juga bekerjasama dengan berbagai perkumpulan sebagai sumber perspektif dalam menyelesaikan aksi berbasis *centrebased* ini. Untuk sementara, pendekatan suaka berbasis area lokal bekerjasama atau menyelidiki aset yang ada secara lokal sehingga perawatan anak jalanan dapat selaras dengan kehidupan dan kebutuhan daerah setempat. Selain itu, Rumah Singgah juga melengkapi latihan sebagai arahan dan penguatan. Pengarahan dilakukan baik untuk anak

---

<sup>9</sup> Fikriryandi Putra, Desy Hasanah, and Eva Nuriyah H, “Empowering Street Children in Shelter Homes,” *Share Social Work Jurnal* 5, no. 1 (2016).



jalanannya maupun untuk wali anak jalanan. Pengarahan dilakukan baik yang diwajibkan maupun tidak oleh anak jalanan dan orang tua anak jalanan. Pengarahan ini dilakukan dengan mengunjungi anak jalanan atau orang tua anak jalan.

Sedangkan program pemberdayaan dan pelaksanaan Rumah Singgah dibagi menjadi 6 tahap. Tahapan tersebut antara lain: sosialisasi, pembuktian perbedaan anak, resosialisasi, pemberdayaan anak, pemberdayaan orang tua dan terminasi. Program pemberdayaan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kapasitas anak jalanan dan pengasuh anak jalanan sehingga mereka memiliki informasi yang lebih luas, dapat mandiri dengan tujuan agar anak jalanan saat ini tidak dinamis di kota. Pemberdayaan bagi orang tua diharapkan agar orang tua dapat memperluas kapasitasnya untuk mengatasi masalah keluarga mereka. Selanjutnya, anak jalanan itu terhindar dari jalanan lagi. Demikian juga, orang tua atau keluarganya dapat memenuhi kebutuhan dasar kesehariannya. Berdasarkan hal yang di atas maka ada beberapa perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh penulis dalam meneliti tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah singgah yayasan qurrota aini dalam pemberdayaan anak-anak jalanan. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah singgah yayasan qurrota aini terdapat pada aspek pendidikan dan keterampilan. Maka dari itu, anak-anak jalanan yang dibina oleh yayasan qurrota aini selain mendapatkan pendidikan secara informal, anak-anak jalanan tersebut juga mendapatkan pelatihan keterampilan membuat parcel hantaran orang nikah dan macam-macam pelatihan lainnya yang dapat membantu kondisi perekonomian keluarga dari anak-anak jalanan tersebut.

*Kedua*, artikel jurnal yang ditulis oleh Dian Permata Sari dan Titik Sumarti yang berjudul “Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Tabayun Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor” di *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*

[JSKPM], 2017.<sup>10</sup> Kesimpulan yang didapat dari artikel tersebut adalah tingkat pendidikan formal anak jalanan masih sangat rendah, sebagian besar dari mereka tidak pernah naik kelas dan tidak tamat SD. Tingkat apresiasi pekerjaan termasuk dalam klasifikasi tinggi, lebih spesifiknya sebagai pengamen dan pemain kuda lumping. Masa kerja anak jalanan yang lama berada dalam kategori sedang, yakni 6 sampai 10 jam per hari. Demikian juga tingkat gaji anak jalanan juga termasuk dalam kategori sedang, yaitu Rp. 1.400.000 hingga Rp. 3.200.000 setiap bulan. Dilihat dari pengujian empat nilai kelayakan program penguatan anak jalanan yang meliputi fokus pada ketepatan, sosialisasi yang bermanfaat, pencapaian tujuan, dan pengecekan program, menunjukkan bahwa program penguatan anak jalanan di Rumah Singgah Tabayun memiliki derajat yang rendah. dari kecukupan. Faktor hubungan antara atribut anak jalanan dengan derajat kelangsungan program penguatan anak jalanan tidak semuanya memiliki hubungan yang kritis. Atribut variabel anak jalanan yang memiliki hubungan besar dengan tingkat kelangsungan program adalah umur, jenis pekerjaan, dan lama kerja anak jalanan. Faktor keterkaitan antara kecukupan proyek penguatan anak jalanan dengan perubahan perilaku anak jalanan tidak semuanya memiliki hubungan yang besar. Tingkat kecukupan program penguatan anak jalanan di Shelter Tabayun hanya memiliki hubungan kritis dengan tingkat informasi anak jalanan. Berdasarkan hal itu, adanya perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis dalam meneliti anak-anak jalanan yang berada di daerah Kramatwatu yaitu melalui program pendidikan dan keterampilan yang dimana dapat mengefektifkan kegiatan anak-anak jalanan sehingga dapat merubah perilaku anak-anak jalanan tersebut secara signifikan.

---

<sup>10</sup> Dian Permata Sari and Titik Sumarti, "Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Tabayun Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor," *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 1, no. 1 (2017).

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Dwi Rahayu yang berjudul “Pelaksanaan Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Putri ‘Aisyiyah Kabupaten Semarang” UNNES, 2017.<sup>11</sup> Kesimpulan yang didapat dari skripsi tersebut adalah secara sederhana Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak “Putri Aisyiyah” Kabupaten Semarang secara keseluruhan telah memenuhi Standar Pelayanan Pengasuhan Anak sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Nasional Standar Pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Eksekusinya belum ideal, khususnya pada bagian SDM yang diidentifikasi dengan staf khusus dan ahli yang belum ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Aisyiyah Putri Aisyiyah Kabupaten Semarang. Kendala yang dilalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Purtri Aisyiyah Kabupaten Semarang, diidentikkan dengan Sumber Daya Manusia bahwa orang miskin idealnya sudah mencukupi, mengingat Sumber Daya Manusia atau biasa disebut “SDM” yang ada saat ini belum memenuhi kebutuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Hambatan internal, yaitu koordinasi khusus antar ketua yang masih belum berjalan dengan baik mengingat para eksekutif bekerja secara kolegal, belum maksimal dalam pemanfaatan data dan inovasi, sedangkan hambatan luar adalah tidak adanya pekerjaan pemerintah. Dalam memberikan persiapan kepada figur pengasuh yang belum ikut mempersiapkan pengasuhan anak. Berdasarkan hal tersebut, maka adanya perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis dalam meneliti anak-anak jalanan yaitu, dengan cara memberdayakan dan mengoptimalkan Sumber Daya Manusia yang ada guna dapat melaksanakan proses pemberdayaan anak-anak jalanan yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini.

---

<sup>11</sup> Dwi Rahayu, “*Pelaksanaan Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Putri ‘Aisyiyah Kabupaten Semarang*” (Skripsi Sarjana UNNES “Universitas Negeri Semarang”, Semarang; 2017).

## F. KERANGKA TEORI

### 1. Pemberdayaan Masyarakat

#### Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Definisi dari pemberdayaan masyarakat sendiri adalah usaha untuk memperluas rasa hormat masyarakat miskin, dengan tujuan agar mereka dapat lepas dari jerat kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya mengkonstruksi batas wilayah dengan memberdayakan, membangkitkan, dan meningkatkan kesadaran dengan kemampuan yang terpendam di wilayah setempat dan berusaha mewujudkannya menjadi kegiatan yang praktis dan nyata.<sup>12</sup>

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah gagasan untuk meningkatkan ekonomi itu sendiri dalam arti dan tujuan nilai-nilai masyarakat untuk membuat pandangan paradigma yang sedang dikembangkan dan bersifat *peoplecentered*, *participatory*, *strengthening and maintainable*. Gagasan pembangunan didalam konsep pengembangan yang terjadi secara lokal dengan menggunakan model penguatan daerah, tentunya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok daerah, tetapi juga sebagai upaya untuk mengikuti pilihan-pilihan untuk perputaran pendapatan ekonomi daerah.

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai sebuah metode efektif yang dikembangkan untuk berbagai karya dan gagasan dimana sebenarnya pemikirannya pun belum terlaksana secara maksimal. Pembangunan dan penguatan daerah merupakan suatu yang cukup banyak diperbincangkan oleh banyak masyarakat umum karena identik oleh sebuah pergerakan perubahan negara kedepannya, termasuk dengan daya tampung masyarakat yang masih kurang memadai dalam banyak hal, itu akan sangat menghambat peningkatan ekonomi.

---

<sup>12</sup> Eni, Susanto Dan M Fedransyah, "Proses Pelayanan Sosial Di Rumah Yatim At-Tamim Kecamatan Cilenyi Kabupaten Bandung", Vol.3, No.1, (Januari 2016), Universitas Pajajaran, h.139.

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) seringkali sulit untuk dikenal dalam konsep pengembangan masyarakat (*community development*) karena mengacu pada pemanfaatan masyarakat. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat atau yang biasa disebut dengan (*community empowerment*) dan pengembangan masyarakat (*community development*) diharapkan mampu menjadi sebuah pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan oleh otoritas publik untuk bekerja dengan jaringan lingkungan dalam mengatur, memilih dan mengelola aset mereka sehingga pada akhirnya memiliki kapasitas dan kebebasan, ekonomi secara mandiri dapat dipertahankan secara sosial. Dengan cara ini, pemberdayaan masyarakat pada dasarnya erat diidentikkan dengan kemajuan praktis yang membutuhkan esensi otonomi daerah yang dapat dikelola perekonomian yang mandiri dan sosial yang dinamis.<sup>13</sup>

Pada saat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, tidaklah lepas dari sebuah konsep atau tahapan-tahapan yang dibutuhkan dalam pemberdayaan guna mendapatkan relevansi dari kegiatan tersebut. Adapaun tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Modal fisik (*physical capital*), modal fisik merupakan modal awal yang dibutuhkan pada tahapan pemberdayaan, karena pada dasarnya modal fisik adalah sebuah alat pendukung atau fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pemberdayaan masyarakat guna mencapai usaha yang maksimal. Dalam hal ini modal fisik yang maksud yaitu; sarana prasarana pertanian, pendidikan, kesehatan, ekonomi, transportasi dan lain sebagainya.
2. Modal Manusia (*human capital*), modal manusia merupakan suatu kebutuhan kedua pada tahapan pemberdayaan, karena manusia merupakan suatu asset yang dibutuhkan ketika melakukan sebuah

---

<sup>13</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Aditama, 2010, h.46.

aktivitas. Ketika sudah tersedianya alat ataupun fasilitas yang tersedia, dan langkah selanjutnya peran manusia lah yang dibutuhkan sebagai penggerak untuk mencapai keberlangsungan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

3. Modal Sosial (*social capital*), modal sosial merupakan suatu nilai yang dipahami oleh masyarakat dalam memperkuat jaringan ataupun kerjasama dalam kegiatan-kegiatan positif untuk mencapai suatu tujuan bersama. Maka dari itu, poin modal sosial ini cukup penting digunakan dalam tahapan proses kegiatan pemberdayaan masyarakat.
4. Kemampuan Pelaku Pemberdayaan, kemampuan pelaku pemberdayaan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki individu masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan pemberdayaan dimana dengan hal tersebut masyarakat dapat menjalankan kegiatan pemberdayaan secara efektif.
5. Proses Pemberdayaan, proses pemberdayaan merupakan suatu siklus yang melibatkan masyarakat untuk dapat bekerjasama baik kelompok formal maupun nonformal guna dapat melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) masalah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi terhadap program yang akan dilaksanakan kedepannya.
6. Keberdayaan Masyarakat, keberdayaan masyarakat merupakan tahapan akhir dari tahapan pemberdayaan masyarakat. Dengan keberdayaan masyarakat ini bisa dijadikan suatu tolok ukur terhadap masyarakat yang mampu mengidentifikasi potensi dan suatu masalah yang terjadi di dalam masyarakat hingga dapat mencari alternatif dalam memecahkan suatu masalah secara mandiri.

Maka dari itu dengan tahapan-tahapan tersebut, diharapkan segala bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat. Walaupun dengan demikian, seringkali kegiatan

pemberdayaan diidentikkan dengan sebuah stuktur yang timpang. Maksud dari stuktur yang timpang adalah ada beberapa yang memiliki kesempatan, kekuatan, dan kapasitas untuk mengatasi masalah mereka. yang lain berpikir bahwa tidak dapat disangkal menantang untuk mengatasi masalah mereka, karena kekuasaan yang terbatas. Ketidakmampuan dari kekuatan itu sendiri pada umumnya karena stuktur yang bukan untuk kebutuhan masyarakat kecil atau tidak tepat sasaran, sebagai konsekuensi untuk memperluas akses, kekuatan, dan kapasitas untuk bertindak, maka dengan cara ini pemberdayaan dilakukan.<sup>14</sup>

Selain penjelasan di atas, dalam proses pemberdayaan masyarakat juga tidak akan terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dari kedua faktor tersebut, kita dapat melihat efektivitas dari berjalannya program secara lancar ataupun sebaliknya yaitu secara lambat. Adapun pengertian dari kata faktor pendukung adalah secara umum yang seringkali kita temui yaitu bentuk dari partisipasi suatu masyarakat atau lembaga dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Uphoff dalam mengemukakan pendapat tentang partisipasi yaitu, partisipasi adalah sebuah bentuk dukungan secara langsung oleh masyarakat atau lembaga yang bersangkutan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat baik berupa tenaga, uang, materi/barang dan sebuah ide yang dapat memperlancar kegiatan pemberdayaan tersebut. Adapun faktor penghambat merupakan segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Bentuk dari faktor penghambat biasanya sering

---

<sup>14</sup> Kesi Widjajanti, "Jurnal Ekonomi Pembangunan Model Pemberdayaan Masyarakat" h.12 (2011).

kali terjadi kurang dukungan atau partisipasi oleh masyarakat atau lembaga secara langsung.<sup>15</sup>

## 2. Anak jalanan

### a. Definisi anak jalanan

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar energinya untuk menghasilkan uang atau berkeliaran di jalan atau tempat umum lainnya. Anak jalanan di lingkungan ini adalah anak-anak yang dewasa antara enam sampai delapan belas tahun. Sosok anak jalanan telah melonjak di perkotaan, baik itu di emperan, stasiun, terminal, pasar, dan tempat liburan. Anak jalanan menjadikan tempat kerja mereka sebagai tempat berlindung dan berteduh. Dengan cara seperti itulah mereka mencari sumber kehidupan. meskipun beberapa benar-benar tinggal bersama keluarga mereka. Namun, jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun terus bertambah.<sup>16</sup>

Anak jalanan sebagian waktu besar mereka habiskan di jalanan kota atau di tempat terbuka, baik untuk menghasilkan uang maupun untuk melakukan apa yang mereka ingin lakukan. Dalam menghasilkan uang, ada beberapa anak yang akan menyelesaikan sesuatu dengan sukarela dan ada beberapa juga yang terpaksa seperti (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu) dengan berbagai alasan, baik wali yang kurang ajar maupun pihak keluarga lainnya, dengan alasan keuangan. Persoalan anak jalanan berkaitan dengan berbagai persoalan, baik di dalam maupun di luar, seperti aspek finansial, penelitian otak, sosial, budaya, iklim, pengajaran,

---

<sup>15</sup> R. Andreeyan, "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda," *EJournal Administrasi Negara* 2, no. 4 (2014): 1940.

<sup>16</sup> Pipin Armita, "Improving Street Children Welfare with Self Esteem Theory," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 15, no. 4 (2018): 377–86, <https://ejournal.kemosos.go.id/index.php/jpks/article/view/1374>.



agama, dan keluarga. Mereka adalah orang-orang yang selamat dari kondisi yang dialami oleh orang-orang, baik di dalam, dari jarak jauh atau campuran keduanya. Berbagai persoalan yang muncul dalam persoalan anak jalanan di masyarakat perkotaan besar di Indonesia, termasuk Yogyakarta merupakan gambaran dari persoalan perkotaan. Maraknya anak jalanan, tidak bisa dilihat dari faktor finansial semata, namun banyak faktor yang menjadi pemicunya, misalnya kebutuhan, pertimbangan keluarga, kenakalan remaja, pengasuhan yang salah.<sup>17</sup>

### 3. Pendidikan

#### a. Definisi Pendidikan

Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu cara mengubah mentalitas dan tingkah laku seseorang atau kumpulan orang-orang dengan tujuan akhir untuk mengembangkan manusia melalui upaya mendidik dan pelatihan.<sup>18</sup>

Dalam pengertian lain, pendidikan adalah suatu upaya untuk menumbuhkan dan membina karakter manusia baik di dunia lain maupun di fisik. Beberapa ahli mengartikan sekolah sebagai proses mengubah cara pandang dan perilaku individu atau kumpulan individu dalam mengembangkan melalui pendidikan dan persiapan. Dengan sekolah kita dapat lebih berkembang mengingat pengajaran sangat mempengaruhi kita, dan selanjutnya pelatihan dapat menghancurkan kebodohan dan akan memberikan kemampuan, kapasitas mental, dll. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah sebuah upaya untuk membuat suasana belajar dan *expositions* pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan kemampuan siswa

---

<sup>17</sup> Bagong Suyanto, "*Masalah Sosial Anak*". Jakarta: Kencana Pranada Media Group.h.23.

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia ( Jakarta : Balai Pustaka,2007 )

untuk memiliki kekuatan, karakter, wawasan, dan kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan dari orang lain, masyarakat, dan negara.<sup>19</sup>

Pendidikan adalah variabel penting bagi masyarakat, untuk mendorong sifat daerah atau negara, itu sangat tergantung pada instruksi yang dapat diakses oleh individu negara. Dalam Pengertian lain, pendidikan merupakan penerahan tenaga secara sadar dari para wali yang secara konsisten diartikan memiliki pilihan untuk menimbulkan kewajiban moral dalam setiap kegiatan mereka. yang dimaksud dengan wali adalah orang tua atau orang tua anak yang memiliki komitmen untuk mendidik seperti pendidik, ustadz, dan kiyai. Pendidikan secara tegas akan mempengaruhi usia yang lebih dini dan selanjutnya pendidikan akan membentuk usia yang layak dan besar bagi negara. Dengan demikian pendidik harus membutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam mendidik.<sup>20</sup>

Pendidikan benar-benar suatu hal yang sangat penting dan paling utama dalam hidup kita, menyiratkan bahwa orang memiliki hak istimewa dan keinginan untuk secara konsisten berkreasi dengan pendidikan yang mereka miliki. Pendidikan secara keseluruhan memiliki arti penting dari proses kehidupan sehari-hari dalam membina setiap orang untuk memiliki pilihan untuk hidup dan melakukan kehidupan. Jadi menjadi individu yang terinformasi sangat penting. Pendidikan utama yang kita dapatkan adalah dalam lingkup keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan daerah sekitaran kita. Dengan adanya pendidikan anak-anak dapat mempersiapkan masa depan mereka, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), h.8.

<sup>20</sup> Sulastris Sulastris and Ahmad Tarmizi Ahmad Tarmizi, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 61–80, <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>.

<sup>21</sup> Siti Haryuni, "Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 389–416, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.760>.

#### 4. Keterampilan

##### a. Definisi Keterampilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan berasal dari kata “terampil” yang mengandung pengertian mampu dalam melaksanakan dengan tanggung jawab, cakap dan terkoordinasi. Sedangkan keterampilan sendiri memiliki pengertian yaitu sebuah kemampuan untuk melakukan tugas. Soemardjan dkk, berpendapat bahwa sebuah keterampilan adalah suatu kapasitas untuk melaksanakan tugas dengan cepat dan akurat, untuk situasi ini tingkat kemampuan sangat luas yang mencakup latihan yang berbeda, termasuk kegiatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dll. Sementara itu, dalam penilaian lain, keterampilan adalah kemampuan atau bakat untuk melakukan tugas yang baru saja diperoleh oleh dalam praktek. Keterampilan kerja ini dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Keterampilan mental seperti analisa, membuat keputusan, menghitung dan menghafal.
2. Keterampilan fisik seperti keterampilan yang berhubungan dengan anggota tubuh dan pekerjaan.
3. Keterampilan sosial seperti dapat mempengaruhi orang lain, berpidato, menawarkan barang dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu manfaat atau keahlian yang digerakkan oleh seseorang untuk mempunyai pilihan untuk menggunakan jiwa, pikiran, pertimbangan, dan imajinasinya dalam melakukan, mengembangkan, menyelesaikan, atau membuat sesuatu yang lebih berarti dalam untuk menciptakan nilai dari karya tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Zumrotul Masruroh, “Manajemen Pendidikan Keterampilan (Vocational Skill) Di Man Kembangawit,” *Muslim Heritage*, 1 (2016): 417–38.

## b. Dasar-dasar Keterampilan

Ada beberapa dasar di dalam keterampilan yang dapat dikategorikan menjadi empat yaitu sebagai berikut:

### 1. Keterampilan Dasar (*Basic Literacy Skill*)

Keterampilan dasar adalah kemampuan yang pasti dan harus digerakkan oleh sebagian besar orang, seperti membaca, mengarang, menyetel, dan lain-lain.

### 2. Keahlian Teknik (*Technical Skill*)

Kemampuan tehnik adalah keterampilan individu dalam menciptakan prosedur seperti bekerja cepat, mengoprasikan PC dan lain-lain.

### 3. Keahlian Interpersonal (*Interpersonal Skill*)

Keahlian interpersonal adalah kapasitas individu untuk berhasil berkomunikasi dengan orang lain dan dengan rekan, misalnya, menjadi audiens yang layak, menawarkan sudut pandang secara jelas dan bekerjasama dalam kelompok.

### 4. Menyelesaikan Masalah (*Problem Solving*)

Menyelesaikan masalah adalah serangkaian latihan untuk menyelesaikan pemikiran, berjuang dalam menangani masalah dan kemampuan untuk menemukan penyebab, mendorong pilihan lain dan menyelidiki dan memilih pengaturan yang bagus.<sup>23</sup>

## G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan tindakan logis yang tersusun, teratur, teratur, dan mempunyai alasan tertentu, baik membumi maupun bersifat hipotetis..<sup>24</sup> Dalam sebuah penelitian, metode memiliki peran yang begitu

---

<sup>23</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 211–27.

<sup>24</sup> Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Grasindo, 2010), h. 5.

penting untuk menjadi sumber informasi dan pemeriksaan. Dalam ulasan ini saya menggunakan beberapa metode:

### 1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, maksudnya adalah jenis penelitian yang penemuannya tidak diperoleh melalui sistem terukur atau perhitungan yang berbeda. Penelitian kualitatif bersifat berbeda dan pada umumnya menggunakan metode logis.<sup>25</sup> Lokasi penelitian ini di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Aulia Qurrota Aini Desa Kramatwatu Kecamatan Kramatwatu.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana tujuannya untuk menjelaskan atau menganalisis tentang Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Aulia Qurrota Aini Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Dan Keterampilan Desa Kramatwatu Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang Banten.

### 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Aulia Qurrota Aini Desa Kramatwatu Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena Lembaga tersebut berperan sebagai tempat anak-anak jalanan yang berada di lokasi Kramatwatu untuk bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan dapat menuntaskan permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Penelitian dimulai pada bulan Desember 2021 – Juni 2022.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian. Dalam teknik pengumpulan data digunakan penelitian ini adalah:

---

<sup>25</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta : Suaka Media, 2013), cetakan pertama, h. 8.

a. Observasi

Menurut Supardi observasi merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang diselesaikan dengan memperhatikan dan merekam secara sengaja atau terorganisir dengan melihat efek samping atau kondisi yang sedang dipertimbangkan.<sup>26</sup> Dalam penelitian yang saya lakukan ini menggunakan observasi partisipatif aktif dimana saya selaku peneliti datang ke lokasi kegiatan untuk mengamati, namun tentunya tidak ikut terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini saya melakukan pengamatan dan melakukan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Aulia Qurrota Aini.

b. Wawancara

Esterberg memberi pengertian wawancara adalah sebuah pertemuan yang melibatkan dua orang untuk bertukar data dan pikiran sejauh tanya jawab, untuk mendapatkan informasi yang perlu digali.<sup>28</sup> Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur. Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara yang lebih bebas jika dibandingkan dengan pertemuan atas ke bawah. Alasan pertemuan ini adalah untuk menemukan masalah dengan lebih transparan.<sup>29</sup>

Adapun yang menjadi narasumber yaitu kepala Yayasan Qurrota Aini, 2 orang pengasuh Yayasan Qurrota Aini, 5 orang pendamping Yayasan Qurrota Aini, 10 orang anak jalanan yang diberdayakan oleh Yayasan Qurrota Aini, 10 orang tua anak jalanan yang diberdayakan oleh Yayasan Qurrota Aini dan 2 orang aparat Desa. Saya sebagai penulis dalam penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara.

---

<sup>26</sup> Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2017), h. 72.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, h. 310.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi .....*, h. 316.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi .....*, h. 318.

Wawancara yang dilakukan secara bergantian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang valid terhadap fokus penelitian yang dilakukan peneliti. Dengan kata lain, pencatatan selama wawancara tentunya tak lupa menjadi satu hal yang penting dalam proses metode penelitian ini. Yang kemudian, hasil penelitian dan wawancara kemudian dianalisis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah informasi yang bersumber dan menjadi sebuah tambahan informasi terkait kajian hasil penelitian ini. Dokumentasi dari hasil penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.<sup>30</sup> Dalam metode penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip dan struktural kepengurusan Yayasan Qurrota Aini dan foto dokumentasi kegiatan Yayasan Qurrota Aini.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi utama yang berasal dari sumber yang dapat diandalkan. Data primer sendiri merupakan informasi yang unik dan dikumpulkan oleh ilmuwan yang sebenarnya untuk menjawab masalah pemeriksaan eksplisit. Informasi ini tidak dapat diakses dan para ilmuwan perlu mengumpulkan atau mendapatkan informasi itu sendiri.<sup>31</sup> Penelitian ini memperoleh informasi melalui beberapa pihak terkait melalui berbagai sumber seperti persepsi langsung, wawancara atau lainnya.

b. Data Sekunder

Data primer adalah sebuah informasi yang tidak didapat langsung dari sumbernya.<sup>32</sup> Informasi yang dieksplor tersebut melalui laporan-laporan yang ada terkait dengan kondisi dan

---

<sup>30</sup> Albi Aggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), cetakan pertama, h. 255.

<sup>31</sup> Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), cetakan kedua, h. 38.

<sup>32</sup> Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), cetakan kedua, h. 33.

wilayah geologi dari tempat-tempat yang diteliti, buku-buku, web, dan berbagai sumber.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan mengumpulkan informasi secara efisien yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan berbagai bahan, dengan tujuan agar informasi tersebut dapat diperoleh dengan mudah, dan penemuan tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Miles dan Huberman. Berikut adalah langkah analisis data Miles dan Huberman:

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan interaksi penalaran yang sensitif yang membutuhkan pengetahuan dan keluasan serta kedalaman pemahaman yang tinggi.<sup>34</sup> Reduksi data mengacu pada cara yang paling umum untuk memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengisolasi, dan mengubah informasi "kasar" seperti yang terlihat dalam catatan lapangan yang disusun.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, saya mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini Desa Kramatwatu Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang yang berupa kegiatan dari pemberdayaan anak jalanan melalui program pendidikan dan keterampilan.

### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan informasi berupa gambaran singkat, tabel, bagan, pie chart, piktogram, dan semacamnya.<sup>36</sup>

Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* ....., h. 332.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* ....., h. 337.

<sup>35</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), cetakan keempat, h.407-408.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* ....., h.339.



uraian. Penggambaran informasi tersebut sebagai klarifikasi tugas Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Qurrota Aini dalam melibatkan anak-anak jalanan mulai dari menata, melaksanakan, dan mengawasi, seperti halnya pencapaian administrasi sosial tersebut..

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang ditetapkan masih bersifat sementara, dan akan berubah dengan asumsi tidak ada bukti kuat yang ditemukan untuk membantu fase pengumpulan informasi berikutnya.<sup>37</sup> Saya memberikan akhir pada informasi yang ada dan informasi yang didapat dari lapangan. Informasi yang saya peroleh berasal dari upaya pembangunan batas wilayah setempat, dengan menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati selama latihan ini.

Setelah informasi dikumpulkan, barulah kemudian diperiksa sehingga dapat dijelaskan masalah yang sebenarnya. Selanjutnya, isu-isu yang telah dipecah kemudian dicapai dan ditarik kesimpulan.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam sistematika penulisan skripsi, diperlukan sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini. Bab ini dibagi beberapa sub bab yakni letak geografis, dan sejarah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini, visi dan misi Lembaga

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi .....*, h.343.

Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini, struktur pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini, program-program Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini, jumlah donator Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini dan jumlah anak jalanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini.

BAB III menjelaskan tentang keadaan anak jalanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini Desa Kramatwatu Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni gambaran umum lokasi, kondisi pendidikan anak jalanan di Kramatwatu, kondisi sosial anak jalanan di Kramatwatu dan kondisi ekonomi anak jalanan di Kramatwatu.

BAB IV menjelaskan tentang hasil laparung dan analisis pemberdayaan anak jalanan melalui Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Aulia Qurrota Aini Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Dan Keterampilan Desa Kramatwatu Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil penelitian. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni, bentuk-bentuk pemberdayaan anak jalanan Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini Kramatwatu, tahapan pemberdayaan anak jalanan Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini Kramatwatu, manfaat pemberdayaan anak jalanan Rumah Singgah Yayasan Qurrota Aini Kramatwatu dan faktor pendukung dan penghambat dari pemberdayaan anak jalanan melalui pemberdayaan anak jalanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Singgah Yayasan Aulia Qurrota Aini Desa Kramatwatu Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang.

BAB V merupakan bagian penutup yang berisi sebuah kesimpulan dan saran dari hasil penulisan yang dilakukan penulis serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan.